

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB VI Pasal 14 berbunyi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), untuk pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau MA atau SMK hingga Perguruan Tinggi. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Menurut Noor Ana Fatunnisa (2019: 1) bahwa jenjang pendidikan SMA atau MA, pembelajaran memiliki proporsi yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, terutama dalam hal memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget bahwa peserta didik SMA ini sudah masuk pada tahap operasional formal (Ibda, 2015), dimana pada tahap ini ciri perkembangannya yaitu hipotesis, abstrak, deduktif, induktif, serta logis dan probabilitas. Dimana peserta didik dituntut untuk mampu membuat hipotesis atau jawaban sementara dengan berpikir secara logis. Dengan demikian kemampuan tersebut terdapat dalam tahapan memecahkan masalah.

Hal ini sesuai dengan pembelajaran abad 21, dimana Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Dalam pembelajaran abad 21 ada empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik atau yang disebut 4C, meliputi *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (Kreativitas), *Communication Skills*

(Kemampuan Berkomunikasi) dan *Ability to work Collaboratively* (Kemampuan untuk bekerja). Salah satu kompetensi 4C tersebut adalah *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), kemampuan menyelesaikan masalah atau pemecahan masalah itu sendiri merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menemukan, mengumpulkan dan mengelola data serta memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan memilih dan memberikan solusi yang tepat untuk masalah yang dipertanyakan oleh guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk itu kemampuan pemecahan masalah ini perlu ditingkatkan khususnya untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau MA, karena penulis menemukan permasalahan tersebut di sana dan materi ekonomi yang diajarkan di SMA relevan dengan yang terjadi di lapangan khususnya mengenai perekonomian Indonesia. Dengan begitu peserta didik nantinya akan terbiasa jika guru memberikan soal berupa masalah yang terjadi di dunia nyata yang harus dipecahkan serta dapat melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Kemampuan dalam memecahkan masalah setiap peserta didik itu berbeda-beda, ada peserta didik yang cepat tanggap, standar bahkan ada pula di bawah rata-rata artinya peserta didik tersebut masih perlu adanya penjelasan yang lebih mendalam. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk banyak melakukan perubahan, melakukan inovasi dan melakukan kreativitas untuk mencapai kompetensi 4C, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran, salah satunya dalam penerapan model *Problem Based Learning*. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat memberikan keleluasaan dan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dan peran guru di sini yaitu membimbing, melatih serta sebagai alat bagi guru untuk mengukur perkembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah baik itu berupa soal uraian atau studi kasus.

Kompetensi abad 21 atau 4C ini yang sesungguhnya ingin dituju dalam kurikulum 2013 bukan hanya sekedar transfer materi, tetapi peserta didik harus memiliki empat kompetensi tersebut. Untuk mencapai keberhasilan dalam

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, tentunya ada beberapa faktor yang menjadi suatu tantangan atau hambatan, faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti motivasi, minat, kondisi fisik dan psikis, kecemasan, perkembangan intelektual dan keyakinan diri. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti faktor dari guru, lingkungan, kebijakan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Singapura, penulis memperoleh informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik dilihat dari hasil tes pra penelitian kemampuan pemecahan masalah dengan sub materi ketenagakerjaan. Adapun persentase pencapaiannya sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Kemampuan Awal Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah
Peserta Didik

No	Indikator Pemecahan Masalah	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	Persentase Pencapaian
1	Mengidentifikasi Masalah	39	47,5%
2	Menganalisis sebab-sebab masalah	27	33,75%
3	Identifikasi solusi yang memungkinkan	17	21,25%
4	Memilih solusi terbaik	15	18,75%

Sumber : Data Hasil Pra Penelitian (data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tiap masing-masing soal berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah mempunyai pencapaian persentase yang berbeda-beda. Penulis mengambil data tersebut menggunakan perhitungan manual dengan rumus jumlah peserta didik yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik yang mengerjakan tes kemudian dikali 100%. Berdasarkan pencapaian persentase kemampuan pemecahan masalah dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik masih rendah hanya 30,31%. Angka persentase tersebut merupakan hasil penjumlahan dari persentase

pencapaian ke empat indikator kemampuan pemecahan masalah di bagi dengan jumlah seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah kemudian dikali 100%.

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 2 Singaparna bahwa penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut dikarenakan adanya faktor eksternal atau dari luar yaitu pandemic covid-19 yang menuntut sekolah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga yang seharusnya peserta didik kelas XI ini mengalami peningkatan dalam kemampuan kognitif nya dengan materi di kelas X, tetapi karena pembelajaran daring dan selama pembelajaran daring tersebut guru kesulitan dalam menerapkan model-model pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 kemampuan kognitif peserta didik masih rendah dilihat dari hasil PAS. Hal ini berpengaruh pada perkembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sehingga pada saat pembelajaran tatap muka mulai diterapkan kembali, guru menerapkan model-model pembelajaran kurikulum 2013 di kelas seperti menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Solving* dan *Problem Based Learning*, ketika guru bertanya terkait materi pelajaran ekonomi hanya satu atau dua peserta didik yang menjawab. Hal ini menandakan bahwa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah, agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran ekonomi saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka setelah lamanya pembelajaran dilakukan secara daring.

Berdasarkan akar penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Studi Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Singaparna Tahun Ajaran 2021/2022) pada mata pelajaran ekonomi pada materi konsep Perdagangan Internasional”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah.
3. Perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat mengkaji ilmu pengetahuan khususnya mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
2. Dapat memberikan informasi dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat memberikan pengalaman langsung di kelas tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan mampu meneliti faktor lain yang belum ada dalam penelitian ini.
3. Bagi guru, diharapkan guru tetap menerapkan dan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dalam setiap pertemuan untuk semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran ekonomi serta dapat menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan dibahas.